

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid terhitung sudah setahun lebih melanda negara Indonesia. Hal ini membuat Indonesia mengalami anjloknya pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan perekonomian Indonesia dikuartal I-2021 sebesar -0,74%. Dengan angka tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu kembali ke zona positif, setelah mengalami kontraksi 4 kali berturut-turut sejak kuartal II-2020 (Kompas.com).

Pada masa sulit sekarang ini laba merupakan fokus utama yang sangat diperhatikan oleh semua perusahaan. Mereka berusaha agar laba yang diperoleh minimal tidak mengalami penurunan, ditengah banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena perekonomian yang memburuk selama pandemi Covid ini. Perusahaan tentunya tidak akan membiarkan begitu saja usaha yang sudah dirintis selama ini harus mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan dengan berbagai cara yang bisa mereka upayakan. Salah satu solusi agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan ditengah sulitnya memperoleh pendapatan adalah dengan mencari sumber dana atau pembiayaan dari pihak ketiga dan para investor.

Pihak ketiga dan para investor menggunakan laporan keuangan untuk melakukan analisa. Laporan keuangan adalah gambaran hasil kegiatan operasional perusahaan yang diumumkan secara berkala oleh perusahaan yang merupakan tanggung jawab manajemen kepada pemilik atas kinerjanya selama periode tertentu. Laporan keuangan mampu menunjukkan kinerja dari manajemen dan sebagai sarana yang digunakan untuk mengevaluasi performa manajemen (Wandani, 2016). Laporan keuangan dapat memberikan informasi dalam membuat keputusan bisnis perusahaan bagi pemegang saham, investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan investasi, pendanaan serta memonitor kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai salah satu sarana komunikasi dari

suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Eni & Suaryana, 2018).

Pada umumnya pengguna laporan keuangan lebih tertarik dengan kinerja manajemen yang stabil dibanding kinerja yang berfluktuasi (Fachrorozi et al., 2017). Kinerja perusahaan yang baik akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan atau menarik investasinya kembali. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi (Natalie & Astika, 2016). Laba adalah salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Carolline & Santioso, 2020). Laba sebagai pengukur kinerja, maka manajemen perusahaan akan berusaha membuat angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya.

Menurut (Natalie & Astika, 2016), perataan laba adalah tindakan yang dilakukan secara terencana oleh manajer dengan tujuan dapat mengurangi fluktuasi laba. Fluktuasi laba dapat membuat penilaian yang kurang baik bagi para calon investor sehingga akan membuat harga saham perusahaan menjadi turun. Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan perusahaan serta meningkatkan motivasi manajer dalam menjalankan kepentingan pribadi. Manajemen yang memiliki akses informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen. Beberapa contoh dorongan atau motivasi manajemen melakukan *income smoothing* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, jaminan pekerjaan, *reward*, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Natalie & Astika, 2016).

Laba merupakan hal penting yang akan diamati fluktuasinya oleh para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, hal ini yang mendorong manajemen melakukan perataan laba agar di segi internal dapat meningkatkan penilaian kinerja manajemen dan di segi eksternal dapat

meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan ini tidak sejalan dengan karakteristik laporan keuangan yang harus disajikan dengan relevan dan andal dengan kata lain laporan keuangan harus disajikan secara jujur, apa adanya, tanpa ada yang disembunyikan. Laporan keuangan yang disajikan dengan tidak jujur dan benar akan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Untuk mengukur indikasi adanya perataan laba maka dapat menggunakan indeks Eckel. Hasil indeks Eckel dengan nilai lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba namun apabila nilai indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu) maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba. Indeks Eckel ini yang juga akan digunakan untuk mengukur adanya praktik perataan laba dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ditemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Sellah & Herawaty, 2019). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Doraini & Wibowo, 2017). *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang didukung oleh penelitian (Carolline & Santioso, 2020) serta (Shabilla & Nugroho, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya umur perusahaan, profitabilitas, *cash holding*, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, struktur modal, dan *bonus plan*. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi praktik perataan laba adalah reputasi auditor. Reputasi auditor adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional (Andriani & Nursiam, 2017).

Auditor merupakan agen yang dianggap sebagai penengah perbedaan kepentingan antara manajemen dengan para investor. Perusahaan umumnya akan melakukan audit atas laporannya agar dapat membuat calon investor ataupun kreditur yakin dengan isi laporan keuangan sebelum mereka menggunakan data laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Besarnya nama KAP akan memperbesar terungkapnya kecurangan akuntansi. Menghadapi

perilaku tersebut, auditor dengan reputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan (Sellah & Herawaty, 2019).

Reputasi auditor dapat diukur menggunakan *dummy* dari pengelompokan KAP yang tergolong KAP *Big Four* dengan yang tidak tergolong KAP *Big Four* seperti yang dilakukan oleh (Natalie & Astika, 2016) dan (Sellah & Herawaty, 2019). Penelitian kali ini juga menggunakan pengukuran dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sellah & Herawaty (2019) menyatakan bahwa reputasi auditor berhubungan dengan praktik perataan laba. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas & Nasser (2020) dan Marhamah (2016) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan (*firm size*) juga merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut Josep et al. (2016) menyebutkan ukuran perusahaan atau disebut *firm size* menggambarkan kecil besarnya suatu perusahaan, bisa ditunjukkan melalui total aktiva, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Menurut Oktoriza (2018) ukuran perusahaan menjadi faktor manajemen melakukan perataan laba. Besarnya ukuran perusahaan dikaitkan atas total asset perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar tentu akan memiliki tekanan target laba yang juga lebih besar dibanding perusahaan dengan skala kecil sehingga hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset (\ln total aset), total penjualan (\ln total penjualan), ataupun nilai pasar saham. Pada penelitian kali ini yang akan digunakan sebagai tolak ukur dari ukuran perusahaan adalah dengan melihat total aset, karena dengan aset lebih dapat menggambarkan secara spesifik mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doraini & Wibowo (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Josep et al. (2016), Fitriani (2018), dan Wijayanti & Kurniawati (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor ketiga yaitu *financial leverage* merupakan penggunaan dana atau hutang untuk membiayai perusahaan. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat (Wahyuni, 2015). Dengan semakin tingginya tingkat hutang maka perusahaan membutuhkan sumber dana lain untuk membayar hutangnya. Hal ini akan mendorong manajer melakukan praktik perataan laba agar laba yang stabil dapat menarik minat para calon investor untuk menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan.

Financial leverage dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya dengan membandingkan hutang dengan aset atau membandingkan hutang dengan modal. Pada penelitian kali ini yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* adalah dengan membandingkan hutang dengan modal, karena yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mana pada umumnya membutuhkan modal yang besar untuk membangun usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolline & Santioso (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian lain dimana menurut Pande & Suryanawa (2017), Putri (2019), dan Shabilla & Nugroho (2020) besarnya tingkat utang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Ditinjau dari sudut pandang Islam, konsep laba tidak hanya dilihat dari kuantitasnya melainkan juga dari kualitasnya sehingga laba tersebut dapat dinilai baik dalam Islam. Laba dianggap memiliki kualitas yang baik apabila dalam

memperolehnya tidak dilakukan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT (Fachruddin, 2017). Menurut Aulia & Priyadi (2018) perataan laba merupakan tindakan manipulasi yang sengaja dilakukan oleh manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil. Islam melarang tindakan manipulasi atau kebohongan. Islam mengajarkan kejujuran seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Contoh kasus yang pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019, sebagai perusahaan burung besi yang merupakan perusahaan BUMN. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,3 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Namun laporan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (economy.okezone.com). Contoh kasus lain juga pernah terjadi pada PT Hanson International Tbk yang terbukti memanipulasi penyajian laporan keuangan tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai:

“PENGARUH REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba?
2. Bagaimana tinjauan Islam mengenai reputasi auditor, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai reputasi auditor, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Bagi mahasiswa lain, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja para manajerial perusahaan.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan, dalam menginvestasikan dananya agar tidak salah dalam mengambil keputusan.